

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Konsep

2.1.1. Pengertian Kontrol Sosial

Kontrol sosial termasuk salah satu upaya yang dilakukan agar bisa menahan terjadinya suatu penyimpangan sosial dan menganjurkan serta mengajarkan warganya agar bisa bertingkah laku dan berpola sikap selaras dengan aturan nilai serta norma yang berlangsung. Kontrol atau pengendalian sosial adalah sebuah cara atau proses pengawasan yang dilakukan oleh berbagai pihak yang sifatnya disusun atau tidak disusun sama sekali yang berfungsi untuk mengajarkan, mengajak, serta mewajibkan kelompok warga atau kelompok sosial supaya bertingkah laku baik sesuai dengan norma yang ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat (Soekanto, dalam Narwoko dan Suyanto 2004a:102). Subroto (2005:13), mengungkapkan bahwa kontrol sosial adalah hukuman atas pelanggaran yang diberikan oleh suatu pihak kepada orang yang berperilaku menyimpang dari aturan tertentu. Menurut Berger (dalam Basari, 2003:25), kontrol sosial terdiri dari berbagai jenis cara yang diadopsi oleh anggota masyarakat untuk mendisiplinkan anggota yang bertingkah laku menyimpang atau tidak mematuhi aturan norma.

1. Bentuk-Bentuk Kontrol Sosial

Dengan adanya berbagai bentuk dari pengendalian sosial diharapkan supaya warga sekitar mengikuti aturan dari norma sosial yang ada dilingkungan sekitarnya, sehingga nanti akan terciptanya keselarasan dalam tatanan kehidupan sosial. Ada

Berbagai macam bentuk kontrol atau pengendalian sosial (dalam Narwoko dan Suyanto, 2004b:104), yaitu:

a. Bentuk Kontrol Sosial Dengan Pencegahan

Yaitu sebuah proses pengendalian dimana prosesnya dilaksanakan sebelum adanya sebuah kesalahan yang dilakukan pada suatu norma dengan cara memberi peringatan, atau usaha mencegah terjadinya suatu pelanggaran pada nilai dan norma.

b. Bentuk Kontrol Sosial Dengan Cara Pemulihan

Merupakan jenis pengendalian yang terbentuk sesudah terjadinya kesalahan akibat perlakuan dari seseorang atau suatu kelompok, dengan tujuan agar bisa memperbaiki suasana supaya pulih seperti sedia kala. proses pengendalian yang dilakukan yaitu dengan cara memberikan hukuman atau sanksi. Tujuannya yaitu agar bisa mengembalikan keselarasan sosial yang terpecah belah akibat dari adanya kesalahan yang dilakukan terhadap suatu aturan atau kaidah dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi, pengendalian sosial dengan cara pemulihan ini dimaksudkan untuk memberikan kesadaran kepada orang yang bertingkah laku melanggar aturan sosial agar mereka bisa mematuhi peraturan tersebut.

Ada dua jenis pengendalian jika pengendalian dengan cara pemulihan ini sudah tidak bisa digunakan lagi (Narwoko dan Suyanto 2004c:116) yaitu:

a. Pengendalian Dengan Metode Persuasif

Pada pengendalian ini cara yang digunakan untuk mengontrol dilakukan dengan cara membimbing dan mengajak seseorang atau kelompok yang berperilaku menyimpang agar bisa mematuhi kaidah atau norma yang ada di kehidupan bermasyarakat.

b. Pengendalian Dengan Metode Koersif

Pada kontrol sosial ini, bentuk pengendaliannya dengan cara mengancam atau menggunakan kekerasan pada fisik orang yang melanggar aturan tersebut.

2. Pranata Sosial

Dalam menegakkan aturan dalam masyarakat, terdapat beberapa pranata sosial dalam kontrol sosial. Dalam setiap norma atau aturan, ada beberapa instansi atau orang yang diberikan perintah khusus atau kewenangan oleh pemerintah untuk melakukan pengontrolan terhadap seseorang atau masyarakat yang membangkang dari norma, dan juga ikut memberikan kesadaran kepada orang atau masyarakat

tersebut agar berperilaku sesuai aturan yang ada di kehidupan bermasyarakat. Ada tiga macam bentuk dari pranata kontrol sosial (Rohman dkk 2006:140), yaitu:

- a. Keyakinan
Keyakinan sangat penting dalam membimbing manusia untuk selalu taat dan selalu menjalankan perintahnya agamanya.
- b. Pendidikan
Pendidikan adalah salah satu lembaga formal. Disana ada pihak yang mendidik para siswa yang ada, serta mengajar mereka secara mendalam. Dalam memberikan ilmunya, seorang pengajar akan mengajarkan berbagai kaidah dan aturan dalam kehidupan masyarakat agar terbentuk pribadi yang bagus pada muridnya seperti memberikan nasehat, menegur murid ketika salah dan bahkan bisa memberikan sanksi kepada murid yang membangkang dari aturan sekolahnya.
- c. Anggota Keluarga
Dalam kehidupan dirumah, ada ayah dan ibu yang berfungsi sebagai pengontrol sosial bagi perlakuan anaknya. Fungsi orang tua berperan sangat penting dalam mengenalkan aturan atau kaidah di kehidupan sosial.

3. Pentingnya Kontrol Sosial

Kontrol sosial dibutuhkan di sebuah tatanan sosial sesuai dengan aturan yang disepakati. Pengendalian sosial mencakup beberapa pengaruh timbal balik dalam kehidupan, dimana proses tersebut dilakukan secara terencana agar bisa membimbing orang-orang supaya berperilaku baik. Ada beberapa sistem dari kontrol sosial yaitu mendidik, mengajak, dan memaksa.

Dalam kehidupan bermasyarakat pasti akan saling berhubungan dan bertegur sapa dengan masyarakat lainnya. Pada hubungan itu, ada kalanya menimbulkan suatu perkara dan kesalahpahaman. Dalam menciptakan keseimbangan dan keselarasan di masyarakat, diwajibkan untuk bisa mengontrol perilaku seseorang yang melanggar aturan agar perilaku tersebut hilang dan tidak mengganggu ketentraman lingkungan tempat tinggal. Dengan adanya proses kontrol sosial yang dilakukan secara mendalam dan berproses dengan baik,

diharapkan akan mampu meluruskan dan menyelesaikan setiap orang-orang yang melanggar aturan norma dan kaidah sosial. Pada uraian-uraian yang telah di paparkan diatas, penulis menyimpulkan bahwa kontrol atau pengendalian sosial adalah suatu bentuk pencegahan yang dilakukan oleh sebuah masyarakat yang berfungsi untuk menekan terjadinya proses pelanggaran dari norma atau aturan yang berlaku.

2.1.2. Pengertian Kafe

Kafe adalah tempat untuk makan dan minum sajian cepat saji dan menyuguhkan suasana santai dan tidak resmi, selain itu juga merupakan suatu tipe yang biasanya menyediakan tempat duduk di dalam dan di luar restoran (Marsum 2005). Biasanya cafe menyediakan menu yang lebih sedikit dibandingkan dengan restoran, tetapi cafe menawarkan suasana yang rileksasi bagi para konsumen yang merasa lelah dan jenuh. Namun sekarang kafe sering disalahgunakan sebagai tempat untuk meraup rezeki yang tidak sah dan ilegal seperti menjadi kafe remang-remang dengan mempekerjakan perempuan malam sebagai pelayannya.

2.1.3. Pengertian Prostitusi

Secara etimologis, prostitusi berasal dari bahasa latin yaitu *pro-stituere*, yang berarti melaksanakan perbuatan pelacuran, pencabulan, membiarkan diri berbuat zina dan mengajak perempuan untuk berbuat tindakan amoral dengan memberi upah. Pengertian umum pelacuran atau prostitusi adalah praktek jalinan seksual yang berlangsung untuk sementara waktu, bisa dilaksanakan dengan sembarang orang dengan maksud untuk memperoleh upah atau bayaran berupa

uang. Prostitusi yaitu tempat orang yang menjual dirinya sebagai pelacur demi mendapatkan upah berupa uang dimana hal ini juga menjadi gejala sosial yang ada disela-sela kehidupan masyarakat dan selalu berkembang di setiap putaran roda zaman (Koendjoro, 2004:26).

1. Faktor-Faktor Terjadinya Prostitusi

Dalam buku *Women Of The Street* menurut pekerja sosial asal Inggris, beberapa faktor yang mempengaruhi seorang wanita itu melibatkan diri kedalam lingkungan pelacuran yaitu:

- a. Seseorang tersebut merasa terkucilkan dari lingkungan atau pergaulan hidupnya.
- b. Berbagai jenis situasi yang mempengaruhi kehidupan seseorang sebelum memutuskan untuk melacurkan diri.
- c. Terserah dari kemauan perempuan itu sendiri.

2. Bentuk-Bentuk Prostitusi

Aktivitas yang dinamakan pelacuran atau prostitusi, terus-menerus hadir pada roda perputaran zaman dengan bermacam-macam bentuk, dan pada tujuan yang sama pula, yaitu pemberdagangan pelayanan genital yang diganti uang, proteksi, kebutuhan pokok dan lain-lain. Pada kegiatan prakteknya, aktifitas ini bisa dilakukan secara terbuka serta bisa dilakukan secara tertutup, terorganisir, atau perseorangan.

a. Prostitusi Secara Terbuka Atau Terang-Terangan

Aktivitas prostitusi yang dilaksanakan secara terbuka atau tersusun ini sering juga disebut sebagai lokalisasi. Awal rencana lokalisasi ini diwujudkan pada

tahun 1970-an pada dasar pemikiran guna melaksanakan ketertiban dan pengawasan pada kegiatan pelacuran. Dengan adanya lokalisasi di harapkan para pekerja seks komersial (PSK) tidak menjalankan prakteknya pada sembarang tempat. Pada rangkaian kegiatan prostitusi tersebut, banyak menuai ketidaksetujuan dari beragam pihak mengenai keberadaan tempat lokalisasi.

c. Prostitusi Yang Dilakukan Tertutup Atau Sembunyi-Sembunyi

Selain dilakukan secara terbuka, praktek prostitusi atau pelacuran juga dilakukan secara tertutup baik yang dilakukan secara perseorangan maupun dilakukan secara tersusun. Pekerja seks komersial yang bekerja secara tertutup ini beroperasi dengan cara memanfaatkan tempat hiburan untuk berjumpa dengan pelanggan. Para pekerja seks ini ada yang bekerja sendiri dan ada juga yang bekerja di bawah asuhan seorang mami atau lebih sering disebut mucikari.

2.1.4. Pengertian Prostitusi Terselubung

Prostitusi terselubung merupakan jenis prostitusi yang tidak diberikan tempat secara resmi oleh pemerintah atau jenis kegiatan pelacuran yang tidak tercatat keberadaannya. Para pekerja seks itu melakukan prakteknya pada area atau tempat yang sulit di jangkau aparat keamanan. Tindakannya pun bukan jenis kegiatan prostitusi yang tertata, bisa dilakukan dimana saja baik melalui perantara ataupun panggilan. Sebagian masyarakat menyebutnya dengan prostitusi terselubung karena prakteknya yang dilakukan secara sembunyi sembunyi serta kegiatannya yang sangat ilegal. Jenis prostitusi yang sifatnya terselubung atau tertutup adalah bentuk prostitusi yang dilakukan secara tersembunyi atau

perdagangan manusia melalui media online atau ponsel, sebagaimana sistem perdagangannya dengan cara memesan melalui pihak ketiga yang disebut sebagai mucikari. Apabila ingin memesan jasa pekerja seks komersial (PSK), pelanggan dapat menghubungi mucikarinya saja. Namun ada juga yang tanpa perantara, dimana pelanggan hanya perlu datang ketempat tersebut dan memesan jasa mereka, jenis prostitusi seperti ini juga disebut dengan prostitusi klasik. Maraknya sistem prostitusi terselubung sangat sulit di ketahui keberadaanya secara umum. Telah menjadi rahasia publik jika para pekerja seks itu tidak beroperasi atau berjalan secara sendiri-sendiri, melainkan terdapat orang yang menyusun rapi cara prakteknya.

Beberapa uraian yang telah di paparkan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa prostitusi terselubung adalah perbuatan asusila atau praktik hubungan seksual yang dilakukan di tempat yang tidak resmi dan di lakukan secara sembunyi sembunyi.

2.2. Kajian Teori

Pada pengkajian studi kualitatif, konsep teori dipakai untuk jadi pengarah dalam proses penelitian, supaya pusat penelitian serasi dengan kenyataan di lapangan, memanfaatkan teori sedemikian rupa sebagai bahan penjas suatu penelitian. Pada saat meneliti dan meluaskan ilmu pengetahuan, khususnya pada ilmu sosial, diperlukan bermacam-macam teori guna menjelaskan bentuk gejala sosial yang ada di kehidupan masyarakat. Untuk itu teori yang cocok pada penelitian ini yaitu teori kontrol sosial.

2.2.1. Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori kontrol sosial Travis Hirschi dalam menganalisis masalah yang terdapat pada penelitian ini. Gagasan yang pertama di balik teori kontrol yaitu bahwa penyimpangan adalah akibat dari tidak adanya pengawasan dan pengendalian dari masyarakat terhadap diri individu tersebut (dalam Muliana, 2015). Teori kontrol sosial didasarkan pada pemikiran, yaitu pada masing-masing orang bersikap seolah tidak patuh terhadap aturan atau lebih suka membangkang pada aturan, sehingga teori kontrol memandang tingkah laku menyimpang adalah sebagai dampak logis dari ketidakmampuan individu dalam mematuhi aturan.

Teori kontrol sosial memaparkan bahwa manusia diberi kendali supaya tidak melakukan pelanggaran, karena itu proses sosialisasi yang memadai akan mengurangi terjadinya tingkah laku yang melanggar norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Sebab disinilah dilakukan proses pendidikan terhadap seseorang yang diajari untuk melakukan pengekangan keinginan (impulsif). Disamping itu faktor internal dan eksternal kontrol harus kuat dan juga ketaatan terhadap hukum.

Menurut Hirschi (dalam Yesmil dan Adang, 2013:104a) terdapat empat bentuk kontrol sosial yaitu:

1. Kontrol langsung yang diberikan tanpa mempergunakan alat pembatas dan hukum
2. Kontrol internalisasi yang dilakukan dari dalam diri secara sadar
3. Kontrol tidak langsung yang berhubungan dengan pengenalan (identifikasi) yang berpengaruh dengan orang tua dan orang-orang yang bukan perilaku kriminal lainnya
4. Ketersediaan sarana-sarana dan nilai-nilai alternatif untuk mencapai tujuan

Kontrol sosial merujuk pada sejumlah perangkat yang dipakai oleh sebuah masyarakat guna mengembalikan para anggota yang bersikeras kedalam jalannya, tidak terdapat masyarakat yang mampu berjalan dengan tidak terdapatnya kontrol sosial. Wujud kontrol sosial atau metode memaksa konformitas cenderung bermacam-macam. Metode pengendalian masyarakat bisa dilangsungkan melalui metode preventif yaitu dengan cara melakukan bimbingan atau ajakan, ataupun metode refresif yaitu difokuskan kepada pemberlakuan kekerasan maupun ancaman.

Hirschi menyatakan penyimpangan merupakan hal yang masuk akal dan hanya bisa dicegah dengan mencegah munculnya peluang untuk melakukannya (Narwoko dan Suyanto, 2004:96). Hirschi memiliki pendapat yang serupa pada Durkheim serta percaya bahwa perilaku individu menggambarkan beraneka macam pendapat mengenai tata susila atau moralitas serta seorang individu bisa leluasa membuat pelanggaran atau penyelewengan dalam perilakunya. Pandangan teori kontrol sosial atau *control theory* mengungkapkan pada masing-masing pendapat yang mengulas perihal pengawasan terhadap perantai masyarakat dan merujuk kepada pembahasan perilaku yang menyimpang dan kejahatan terkait dengan variabel sosiologis seperti struktur dalam keluarganya, pendidikan, dan kelompok yang paling dominan. Travis Hirschi mengemukakan pendapat teoretisnya yang pertama yaitu, bahwa segala wujud penentangan pada norma kemasyarakatan merupakan hasil dari kurangnya memberikan diseminasi kepada seseorang atau anggota kelompok, agar berperilaku lebih patuh pada norma dan hukum yang berlaku. Kedua, kejahatan serta kriminalitas adalah akibat dari pengawasan yang

gagal dilakukan oleh seseorang atau anggota masyarakat dalam mengontrol sebuah individu supaya mereka menaati aturan, kontrol tersebut bisa dilakukan oleh orang tua, guru, serta pihak yang berwenang. Ketiga, masing-masing orang sebaiknya belajar agar tidak melaksanakan perbuatan penyelewengan atau kriminal. Dan keempat, pengawasan dari dalam sangat memberikan pengaruh terhadap pengawasan dari luar.

Selain itu Hirchi (dalam Yesmil dan Adang 2013:104b) juga mengembangkan proposisi teoritisnya seperti:

1. Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasikan individu untuk bertindak konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada
2. Penyimpangan dan bahkan kriminalitas, merupakan bukti kegagalan kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu untuk tetap patuh terhadap norma
3. Setiap individu seharusnya menyesuaikan diri dan tidak melakukan tindakan menyimpang.

Menurut Hirchi (dalam Narwoko dan Suyanto (2010:116) terdapat tiga jenis sanksi yang dipakai pada berbagai usaha terlaksananya kontrol sosial diantaranya:

1. Sanksi yang sifatnya fisik yakni sanksi yang menjadi akibat dari penderitaan jasmani oleh orang-orang yang dibebankan sanksi itu sendiri, contohnya kurungan, ikat, jemur dan berbagai hal lainnya.
2. Sanksi yang sifatnya psikologis dan beban derita yang dibebankan kepada mereka yang melanggar norma ingin sifatnya secara jiwa serta menyangkut perasaan contohnya hukuman dengan dipermalukan diruang publik, memberi pengumuman terhadap seluruh kejahatan yang pernah dilakukannya.
3. Sanksi yang sifatnya ekonomis yakni beban derita yang dikenakan mereka yang melanggar norma ialah berbentuk dikurangnya harta maupun potensi perekonomiannya. Contohnya dikenakan denda, disita hartanya dan dipaksa untuk membayar uang ganti rugi.

Ada beberapa faktor yang memberikan pengaruh dalam mengontrol diri seseorang dalam teori kontrol sosial Travis Hirschi (dalam Narwoko dan Suyanto 2010:120) yaitu:

1. *Attachment* atau kasih sayang, yaitu pengaruh yang diperoleh dari akibat adanya sosialisasi yang diberikan oleh golongan primer, seperti dalam anggota keluarga, hingga membuat seseorang berkeinginan menaati peraturan dan enggan untuk melanggarnya.
2. *Commitment* atau tanggung jawab yang kompeten pada aturan bisa meningkatkan kesadaran akan pentingnya sesuatu di hari yang akan datang. tanggung jawab memberikan pengetahuan bahwa masa depan seseorang akan runyam jika dia tetap membuat perilaku yang melanggar norma, maka dari itu ia akan bertanggung jawab untuk taat pada hukum.
3. *Involvement* atau keikutsertaan dan partisipasi, akan memotivasi seseorang agar bisa berpartisipasi dan berhubungan dalam peraturan yang sudah ditentukan dalam kehidupan bermasyarakat. Tolak ukur kontribusi seorang individu pada kegiatan norma yang telah disepakati yang dilakukannya, kemungkinan bisa menghilangkan kesempatan untuk melangsungkan perbuatan yang melanggar norma atau hukum.
4. *Believe* atau kepercayaan, kepatuhan serta ketaatan pada norma atau aturan sosial alhasil bisa mengakar kuat pada kepribadian individu tersebut, artinya aturan sosial itu ditegakkan dengan sendirinya oleh individu dan keberadaannya (bagi setiap individu) semakin kuat.

Perilaku menyimpang seperti yang dilakukan pemilik kafe yang menjadikan tempat praktek prostitusi terselubung di pantai Pulau Datok kabupaten Kayong Utara semakin minim dari pengawasan masyarakat dan aparat setempat, tempat itu seolah-olah dibiarkan beroperasi secara bebas. Sebagian masyarakat juga resah dengan adanya tempat yang berisi tindakan asusila tersebut. Namun masyarakat hanya bisa diam tanpa bisa mengawasi permasalahan tersebut dan masyarakat juga mengalami hambatan dalam melakukan kontrol sosial karena sebagian masyarakat acuh tak acuh terhadap adanya praktek prostitusi terselubung itu dan turut mengambil keuntungan dari tempat praktek tersebut seperti menjual makanan minuman di dalamnya. Alhasil semua masyarakat di sekitaran pantai Pulau Datok kabupaten Kayong Utara membiarkan saja tempat itu eksis di sekitar mereka. Oleh karena itu, kontrol sosial dan kekompakan masyarakat merupakan solusi untuk mencegah terjadinya perbuatan masyarakat yang melanggar aturan norma tersebut. Bahkan dengan adanya kontrol sosial masyarakat, aktivitas tersebut dapat

dibubarkan namun melalui kesadaran bersama antara masyarakat maupun tokoh lainnya yang berperan untuk menjaga ketertiban dan kedamaian di lingkungan sekitar pantai Pulau Datok kabupaten Kayong Utara.

Teori kontrol sosial memiliki pendapat, jika hendak mengungkapkan bentuk penyimpangan, kita bisa mencari masalah dari perilaku non-kriminal, dan jika kita ingin mengontrol kejahatan, maka jangan mengubah kejahatannya, tetapi mencari penjelasan mengapa orang tersebut dapat melanggar hukum, serta perilaku apa yang berlangsung disitu. Lantaran anggapan bahwa tingkah laku membangkang adalah tingkah laku yang dialami secara wajar (alami) dan perilaku tidak menyimpang adalah perilaku yang dialami secara tidak wajar (tidak natural).

2.3. Hasil Penelitian Yang Relevan

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti menelusuri hasil penelitian terdahulu yang mempunyai persamaan, perbedaan dan keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini.

1. Daryus Agustinus (2017), Universitas Tanjungpura, dengan judul penelitian “kontrol sosial pemerintah kecamatan terhadap prostitusi terselubung di penginapan Mekar Sari kecamatan Sekayam kabupaten Sanggau”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji masalah pembiaran terhadap adanya praktek prostitusi terselubung, yang dilakukan oleh pengurus penginapan serta instansi yang terkait di penginapan Mekar Sari, serta menganalisis kurangnya kontrol dan pengendalian dari pemerintah kecamatan Sekayam. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yang menggunakan keadaan obyek yang alamiah sebagai lawannya adalah eksperimen *natural setting*. Kesimpulan dari

penelitian adalah masih rendahnya kontrol sosial dari pemerintah kecamatan Sekayam, pihak penginapan, serta perhatian dari masyarakat sekitar terkait masalah sosial seperti prostitusi. Dengan memberikan seutuhnya tanggung jawab kepada pengendalian sosial formal saja dalam menjalankan peraturan daerah pasal 41 ayat 1-3 tentang tertib sosial, hal itu menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran dari khalayak yang berada dan tinggal di kecamatan Sekayam terhadap ketenteraman dan kenyamanan lingkungan tempat tinggal mereka.

Persamaan dari penelitian ini adalah pada kontrol sosial yang dilakukan terkait prostitusi terselubung. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Daryus Agustinus dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni pada subjek penelitian. Jika penelitian Daryus Agustinus subjeknya adalah pemerintah kecamatan di kecamatan Sekayam kabupaten Sekadau, maka subjek peneliti adalah pihak keamanan dan masyarakat setempat pantai Pulau Datok kabupaten Kayong Utara.

2. Bobby Ahmadi dan Amsal Amri (2018), Universitas Syiah Kuala, yang berjudul “kontrol sosial masyarakat terhadap eksistensi cafe remang-remang”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendefinisikan bagaimana bentuk kontrol sosial yang dilakukan, dan menganalisis apa saja kendala serta bentuk penegakan kontrol sosial yang dilakukan terkait adanya kafe remang-remang. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deksriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, bentuk kontrol sosial terhadap kafe remang-remang telah dilakukan oleh berbagai pihak, baik secara formal maupun non-formal yang sudah

menjalankan tugasnya serta telah melakukan pencegahan maupun menanggulangi dampak negatif terhadap fenomena kafe remang-remang.

Persamaan dari penelitian ini yaitu terkait kontrol sosial yang dilakukan masyarakat. adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu jika penelitian ini memfokuskan kontrol sosial masyarakat pada kafe remang remang, maka peneliti memfokuskan penelitian pada kontrol sosial masyarakat terhadap praktek prostitusi terselubung.

Tabel 2.1

Beberapa Penelitian Yang Dilakukan Oleh Peneliti Lain Dengan Judul, Hasil Penelitian, Persamaan, Dan Perbedaan Sebagai Berikut:

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian Yang Ditemukan	Persamaan	Perbedaan
Daryus Agustinus (2017), Universitas Tanjungpura	Kontrol sosial pemerintah kecamatan terhadap prostitusi terselubung di penginapan Mekar Sari, kecamatan Sekayam kabupaten Sanggau	Masih rendahnya kontrol sosial dari pemerintah kecamatan Sekayam, pihak penginapan, serta kepedulian dari masyarakat sekitar terkait masalah sosial seperti prostitusi.	Kontrol sosial yang dilakukan terkait prostitusi terselubung.	Jika penelitian Daryus Agustinus subjeknya adalah pemerintah kecamatan di kecamatan Sekayam kabupaten Sekadau, maka subjek peneliti adalah masyarakat setempat, kepala desa, dan aparat keamanan di pantai Pulau Datok kabupaten Kayong Utara.
Bobby Ahmadi dan Amsal Amri (2018), Universitas Syiah Kuala.	Kontrol sosial masyarakat terhadap eksistensi kafe remang-remang.	Bentuk kontrol sosial terhadap kafe remang-remang telah dilakukan oleh berbagai pihak, baik secara formal maupun non formal yang sudah menjalankan	Terkait pada kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat.	Jika penelitian ini memfokuskan kontrol sosial masyarakat pada kafe remang remang, maka peneliti memfokuskan penelitian

		tugasnya serta telah melakukan pencegahan maupun menanggulangi dampak negatif terhadap fenomena kafe remang-remang.		pada kontrol sosial masyarakat terhadap tempat praktek prostitusi terselubung.
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Olahan Peneliti 2022

Adapun kegunaan dari beberapa penelitian relevan diatas menunjukkan bahwa kasus yang diambil peneliti layak untuk diteliti. Serta dapat dijadikan sebagai rujukkan bagi peneliti. Sebab terdapat persamaan dalam jenis penelitian, objek penelitian serta subjek penelitian. Dengan adanya persamaan tersebut terdapat data-data serta metode yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam menulis penelitian ini

2.4. Kerangka Pikir Penelitian

Terdapat bentuk kerangka berfikir yang peneliti gunakan dalam penelitian dimulai dari judul yaitu “kontrol sosial masyarakat terhadap tempat praktek prostitusi terselubung di pantai Pulau Pulau Datok kecamatan Sukadana kabupaten Kayong Utara”. Dalam kerangka berfikir ini, peneliti juga mencantumkan masalah yang akan di teliti dengan rumusan masalah yaitu apa bentuk kontrol sosial yang dilakukan masyarakat terkait adanya praktek prostitusi terselubung di pantai Pulau Datok kecamatan Sukadana kabupaten Kayong Utara? Untuk mengetahui bentuk kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat sekitar pantai Pulau Datok kabupaten Kayong Utara terkait adanya prostitusi terselubung, peneliti menggunakan teori kontrol sosial yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang

adalah akibat dari tidak adanya pengawasan dan pengendalian dari masyarakat terhadap diri individu tersebut. Serta tingkah laku menyimpang adalah dampak logis dari ketidakmampuan individu dalam mematuhi aturan. Oleh karena itu Travis Hirschi mengemukakan bentuk kontrol sosial seperti kontrol langsung yang diberikan tanpa mempergunakan alat pembatas dan hukum. Kontrol internalisasi yang dilakukan dari dalam diri secara sadar. Kontrol tidak langsung yang berhubungan dengan pengenalan (identifikasi) yang berpengaruh dengan orang tua dan orang-orang yang bukan perilaku kriminal lainnya. Dan ketersediaan sarana-sarana dan nilai-nilai alternatif untuk mencapai tujuan. Hirschi memetakan empat unsur yang berpengaruh dalam teori kontrol sosial yakni *attachment* atau kasih sayang, *commitment* atau tanggung jawab, *involvement* atau partisipatif dan *believe* atau kepercayaan.

Kesimpulan yang dapat di ambil dari proses berfikir pada penelitian ini adalah terungkapnya bentuk kontrol sosial masyarakat dan hambatan yang menjadi penyebab rendahnya kontrol sosial masyarakat terhadap praktek prostitusi terselubung di pantai Pulau Datok kabupaten Kayong Utara. Jika kontrol yang dilakukan masyarakat terhadap praktek prostitusi terselubung yang ada di pantai Pulau Datok Kabupaten Kayong Utara sudah benar dan tegas, maka akan terciptanya lingkungan masyarakat yang kondusif, aman, damai, dan sejahtera.

